

Jumlah Tenaga Kerja dan Jumlah Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Timur Tahun 2012-2021

Chintya Nurin Sabrina¹, Edy Suhartono²

^{1,2} Universitas Bojonegoro

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 11 Desember 2022

Revised: 27 Januari 2023

Accepted: 15 Februari 2023

Keywords:

Labor;

Unemployed;

Economic Growth;

ABSTRACT

*Economic growth is usually measured by the increase in GRDP (Gross Regional Domestic Product) per capita of a country or region with the aim of development to improve people's welfare and economic stability. One of the social problems that affect economic growth is unemployment due to an increasing number of workers and a small number of jobs. This type of research uses a quantitative descriptive approach. The research objective was to determine the effect of the number of workers and the number of unemployed on the economic growth of East Java province in 2012-2021. Using secondary data sourced from BPS (Central Statistics Agency) East Java. The method used is multiple linear regression with the OLS method. The results showed that partially the number of workers had no significant effect on economic growth, while the unemployment variable had a significant effect on economic growth. Simultaneously the *f* test shows an *F*-statistic value of 8.848468 > 0.012123 Prob value (*F*-statistic) then *H*₀ is rejected and *H*_a is accepted. This means that the variable number of workers and the number of unemployed both have a significant effect on economic growth. With the results of the *R*² determination test, the results of the two variables 71.65% simultaneously influence economic growth and the remaining 28.35 are influenced by other variables outside this study.*

Pertumbuhan ekonomi biasanya diukur dari kenaikan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) perkapita suatu negara atau daerah dengan tujuan pembangunan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan stabilitas ekonomi. Masalah sosial yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi salah satunya adalah pengangguran disebabkan jumlah tenaga kerja yang meningkat dan lapangan pekerjaan yang sedikit. Jenis penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh jumlah tenaga kerja dan jumlah pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi Jawa Timur tahun 2012-2021. Menggunakan data sekunder bersumber dari BPS (Badan Pusat Statistik) Jawa Timur. Metode yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan metode OLS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel jumlah tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan variabel pengangguran berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Secara simultan uji *f* menunjukkan nilai *F*-statistic sebesar 8.848468 > 0.012123 nilai Prob(*F*-statistic) maka *H*₀ ditolak dan *H*_a diterima. Artinya variabel jumlah tenaga kerja dan jumlah pengangguran sama-sama berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dengan hasil uji determinasi *R*² diperoleh hasil kedua variabel 71,65% mempengaruhi pertumbuhan ekonomi secara simultan dan sisanya 28,35 dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini.



© 2023 The Author(s). Published by Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia. This is an open access article under the CC BY license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

Corresponding Author:

Chitya Nurin Sabrina,

Email: chintyanurinsabrina1@gmail.com

How to Cite: Sabrina, Chintya N., Suhartono, Edy. (2023): Jumlah Tenaga Kerja dan Jumlah Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Timur Tahun 2012-2021. *Sosio e-Kons*, 15 (1), 1-11

PENDAHULUAN

Keberhasilan suatu wilayah diukur dari presentase tingkat pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut. Kebebasan dalam otonomi daerah diberikan oleh pemerintah pusat kepada pemerintah daerah untuk melakukan percepatan pembangunan ekonomi antar wilayah agar cepat dan merata. Jawa Timur merupakan provinsi dengan jumlah penduduk terbanyak kedua setelah Provinsi Jawa Barat yakni sebesar 40,16 juta jiwa pada tahun 2021 dilihat dari hasil proyeksi Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS). Banyak atau sedikitnya jumlah penduduk sangat mempengaruhi perkembangan wilayah karena berkaitan dengan peran manusia sebagai motor penggerak roda perekonomian dan untuk memperluas pasar, perluasan pasar secara otomatis akan meningkatkan produktivitas perekonomian dan mempercepat perputaran ekonomi. Pertumbuhan ekonomi biasanya diukur dengan PDB (Produk Domestik Bruto) dari suatu tahun dengan tahun sebelumnya (Maimunah 2013:407). Adapun faktor lain yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi (seperti teknologi, SDA, dan human capital), bentuk perwujudan sumber daya manusia adalah tenaga kerja.

Teori Pertumbuhan baru menekankan peran aktif pemerintah untuk mengutamakan peningkatan pembangunan modal manusia (*Human Capital*) dalam rangka mendorong produktivitas tenaga kerja (Citra 2014:189). Menurut UU No 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Modal manusia yang berintegritas dapat menyerap sumber daya lain melalui pengelolaan dan pendirian industri baru yang dapat menyerap tenaga kerja. Pertumbuhan ekonomi dikatakan baik jika terjadi kenaikan pendapatan perkapita yang disebabkan oleh stabilitas ekonomi dan dibarengi oleh meningkatnya kondisi sosial di masyarakat.

Masalah ketenagakerjaan masih menjadi momok bagi pertumbuhan ekonomi salah satunya karena jumlah tenaga kerja yang tidak seimbang dengan lapangan kerja yang tersedia, dan tingkat pengangguran yang belum terkendali. Jumlah penduduk yang besar akan membentuk angkatan kerja yang besar, namun pertumbuhan penduduk sangat dikhawatirkan menimbulkan efek negatif terhadap pertumbuhan ekonomi (Mutia, et al 2016:110). Menurut Arsyad (Dalam Subandi, 2011:14), beberapa masalah ketenagakerjaan yang dapat berdampak pada pengangguran diantaranya, adalah: pertama, penawaran tenaga kerja yang tidak sesuai dengan kebutuhan atau kualifikasi dalam pasar tenaga kerja, meski permintaannya ada (*mismatch*). Kedua, permasalahan upah tenaga kerja yang secara langsung dan tidak langsung berpengaruh pada tingkat pengangguran. Ketiga, adanya inflasi yang mendorong perusahaan melakukan efisiensi dengan mendorong pengurangan tenaga kerja. Keempat, keterbatasan kemampuan pertumbuhan ekonomi dalam menciptakan kesempatan kerja, sehingga adanya penambahan tenaga kerja baru, tidak dapat diserap oleh penambahan lapangan pekerjaan. Jumlah angkatan kerja setiap tahun bertambah karena jumlah *fresh graduate* yang tinggi dibandingkan ketersediaan lapangan pekerjaan, hal tersebut mengakibatkan jumlah pengangguran mengalami lonjakan dan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

Pengangguran merupakan masalah sosial yang sering terjadi di negara berkembang termasuk Indonesia. Menurut Sukirno (2010:14) pengangguran adalah keadaan tanpa pekerjaan yang dihadapi oleh segolongan tenaga kerja, yang telah berusaha mencari pekerjaan, tetapi belum mendapatkannya. Berdasarkan usia pengangguran yaitu penduduk yang berusia antara 15 s/d 65 tahun termasuk angkatan kerja (Zurisdah 2016:191). Besarnya angka pengangguran mengindikasikan, bahwa pertumbuhan ekonomi yang tidak baik dan merupakan salah satu faktor penting yang harus dipertimbangkan dalam pembangunan ekonomi suatu wilayah (Andria 2016:14). Untuk melihat seberapa besar pengangguran yang ada biasanya diukur dengan jumlah Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di wilayah tersebut. Tingkat pengangguran terbuka adalah presentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja yaitu jumlah tenaga kerja yang tidak diserap oleh pasar tenaga kerja atau bisa dikatakan penawaran tenaga kerja lebih banyak dibanding permintaan tenaga kerja atau bisa diartikan bahwa tingkat pengangguran terbuka merupakan tenaga kerja yang tidak bekerja sama sekali, tidak jarang latar belakang pendidikan yang dimiliki seseorang tidak sesuai dengan

apa yang dibutuhkan oleh perusahaan. Rendahnya tingkat pendidikan seseorang dilihat dari tamatan sekolahnya, seseorang yang hanya memiliki tamatan sekolah Sekolah dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) akan mendapatkan tingkat upah yang berbeda dibanding Sekolah Menengah Atas (SMA) dan mereka yang memiliki tamatan Sarjana. Tingginya pendidikan seseorang akan mencerminkan bagaimana pola pikir dan wawasan orang tersebut.

Berdasarkan permasalahan tersebut dapat dilihat hubungan antara jumlah tenaga kerja, jumlah pengangguran dan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur sebagai berikut:

**Tabel 1. Data Jumlah Tenaga Kerja, Jumlah Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi
Jawa Timur tahun 2012-2021**

Tahun	Jumlah Tenaga Kerja	Jumlah Pengangguran	Pertumbuhan Ekonomi (Persen)
2012	19.411.256	826.798	6,64
2013	19.553.910	878.543	6,08
2014	19.306.508	843.490	5,86
2015	19.367.777	906.904	5,44
2016	19.114.563	839.283	5,57
2017	20.099.220	838.496	5,46
2018	20.449.949	850.474	5,47
2019	21.032.612	853.130	5,53
2020	20.962.967	1.301.145	-2,33
2021	21.037.750	1.281.395	3,57

Sumber: BPS Jawa Timur, 2022

Menurut Mankiw (2006:150) menjadi hal yang wajar jika masalah pengangguran menjadi topik dan isu yang menarik dan banyak dibahas dalam perdebatan politik serta para politisi sering mengklaim bahwa kebijakan yang akan ditawarkan akan mampu menciptakan banyak lapangan pekerjaan dan dianggap sebagai solusi untuk menyerap tenaga kerja dan secara tidak langsung mengurangi pengangguran. Melihat tabel diatas, jumlah tenaga kerja, jumlah pengangguran dan pertumbuhan ekonomi selama sepuluh tahun dari tahun 2012-2021 mengalami fluktuasi disetiap tahunnya. Puncak kemerosotan pertumbuhan ekonomi terjadi ditahun 2020 sebesar 7,86 persen, akibatnya jumlah tenaga kerja turun 69.645, jumlah pengangguran naik 448.015. Kemudian tahun 2021 pertumbuhan ekonomi mulai membaik naik sebesar 5,90 persen, jumlah tenaga kerja naik 74.783, dan jumlah pengangguran turun 19.750. Menurut Laporan Perekonomian Provinsi Jawa Timur Februari 2022 oleh (Bank Indonesia) Pertumbuhan ekonomi Jawa Timur sebabkan salah satunya sudah ada kelonggaran Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM), percepatan vaksinasi Covid-19 mendorong mobilitas dan dibukanya sektor ekonomi produktif, kegiatan ekonomi mulai bangkit mall dan pasar mulai dibuka maka siklus ekonomi dapat berjalan. Hal tersebut mendorong permintaan domestik masyarakat yang tercermin dari pertumbuhan konsumsi rumah tangga antar daerah. Kemerosotan pertumbuhan ekonomi ditahun 2020 yang diikuti oleh jumlah tenaga kerja dan jumlah pengangguran diakibatkan oleh pandemi covid-19 yang terjadi pada awal tahun 2019. Kebijakan yang diambil pemerintah menerapkan PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) berdampak besar pada pertumbuhan ekonomi dan mengakibatkan siklus ekonomi terhambat. Meningkatnya penggunaan media infomasi dan komunikasi diakibatkan oleh salah satunya wabah Covid 19 yang melanda seluruh negara di dunia termasuk Indonesia pada awal tahun 2019 tepatnya pada bulan maret, maka pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk mengurangi mobilitas masyarakat, larangan untuk berkerumun, work from home, pusat perbelanjaan di tutup. Pengaruh wabah covid-19 membuat semua kegiatan termasuk kegiatan ekonomi beralih ke media internet, tidak sedikit orang mencari tambahan pendapatan lewat media soaial. Semua sektor pekerjaan sekarang banyak digantikan oleh teknologi dan robot hal itu dapat memicu peningkatan jumlah pengangguran karena alih fungsi tenaga kerja yang terjadi. Maka diperlukan tenaga kerja terampil karena merupakan potensi sumber daya manusia yang sangat dibutuhkan dalam proses

pembangunan untuk menyongsong era globalisasi (Arsyad, 2015:267). Peningkatan Sumber Daya Manusia akan terhambat jika tidak diimbangi dengan kemajuan infrastruktur, baik itu melalui bentuk pendidikan ataupun kesehatan (Ali Akbar, 2019:5).

Dalam mensukseskan pertumbuhan ekonomi terdapat 17 subsektor produk domestik regional bruto PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) yang berperan besar terhadap pertumbuhan ekonomi dan diharapkan bisa menyerap tenaga kerja dan mengatasi masalah pengangguran. Untuk memacu laju pertumbuhan ekonomi regional serta meningkatkan kontribusinya terhadap total Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), maka pembangunan sektor unggulan dapat dijadikan sebagai penggerak pembangunan ekonomi (Elsjamina 2014:154). Provinsi Jawa Timur mempunyai tiga sektor unggulan yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi diantaranya sektor industri manufaktur, sektor pertanian dan sektor perdagangan, hotel, dan restoran (Kominfo). Perlunya pengendalian jumlah penduduk, meningkatkan mutu pendidikan, meningkatkan teknologi tepat guna, serta meningkatkan jumlah produksi barang dan jasa untuk pemerataan ekonomi dan menstabilkan perekonomian serta meningkatkan kesejahteraan rakyat. Kenaikan dalam pertumbuhan ekonomi menandakan terjadinya kenaikan di dalam aktivitas ekonomi di daerah tersebut, jika terjadi penurunan maka kegiatan ekonomi di daerah tersebut sedang mengalami penurunan (Eddy, 2012:2).

Pada tabel 1 ditunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Jawa Timur sangat baik sebelum adanya wabah covid-19 yang melanda meskipun belum sepenuhnya menyerap semua tenaga kerja. Tujuan pembangunan ekonomi Jawa Timur sesuai dengan misi pemerintah provinsi untuk mewujudkan keseimbangan pembangunan ekonomi, baik antar kelompok, antar sektor dan keterhubungan wilayah.

Berdasarkan paparan tersebut peneliti ingin mengetahui seberapa besar pengaruh jumlah tenaga kerja dan jumlah pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Jawa Timur selama 10 tahun terakhir dari tahun 2012-2021.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Menurut Sugiyono (2015:14) pendekatan kuantitatif adalah penelitian yang berdasarkan pada filsafat positivisme digunakan untuk meneliti populasi dan sampel tertentu secara random, pengumpulan data yang dilakukan menggunakan instrument penelitian serta analisis data yang bersifat statistik dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Fokus penelitian dilakukan pada Provinsi Jawa Timur dengan jenis data yang digunakan yaitu data sekunder. Data sekunder adalah data yang diambil dari perantara atau pihak yang telah mengumpulkan data tersebut, data dalam penelitian ini diambil dari publikasi BPS (Badan Pusat Statistik) Provinsi Jawa Timur berupa time series terdiri dari data jumlah tenaga kerja, jumlah pengangguran terbuka, pertumbuhan ekonomi dari tahun 2012-2021.

Metode pengumpulan data yang dipakai adalah metode dokumentasi dan metode observasi data yang diperoleh dari BPS yang dikumpulkan kemudian diamati untuk memperkuat hasil penelitian. Dalam menguji pengaruh jumlah tenaga kerja dan jumlah pengangguran teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda dengan model OLS (Ordinary Least Square), beberapa uji yang dilakukan adalah uji asumsi klasik yang terdiri dari 1. Uji normalitas, 2. Uji multikorelasional, 3. Uji heteroskedastisitas, 4. Uji autokorelasi, 5. Uji regresi linier dan uji hipotesis diantaranya yakni 1. Uji t, 2. Uji f, 3. Uji determinan (R^2). Alat pengujian data menggunakan aplikasi E-views karena terdapat uji-uji statistik terkait data time series dan data yang dihasilkan lebih akurat, selain itu software pendukung lainnya yaitu Microsoft Excel 2007. Lokasi penelitian berada di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2012-2021.

Populasi Menurut Hadari Nawawi (2012: 150) populasi adalah keseluruhan objek penelitian, yang terdiri dari manusia, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, gejala-gejala, nilai test atau peristiwa-peristiwa yang dipakai sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu dalam suatu penelitian. Penelitian ini menggunakan populasi dari jumlah tenaga kerja, jumlah pengangguran dan jumlah

pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur dengan total 38 jumlah kabupaten/kota. Sampel yang digunakan jumlah penduduk yang bekerja dan berusia 15 tahun ke atas menurut jenis kelamin karena sudah termasuk dalam usia angkatan kerja, jumlah pengangguran terbuka dan pertumbuhan ekonomi laju PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) menurut harga konstan karena menunjukkan nilai tambah barang dan jasa dan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi secara riil dari tahun ke tahun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

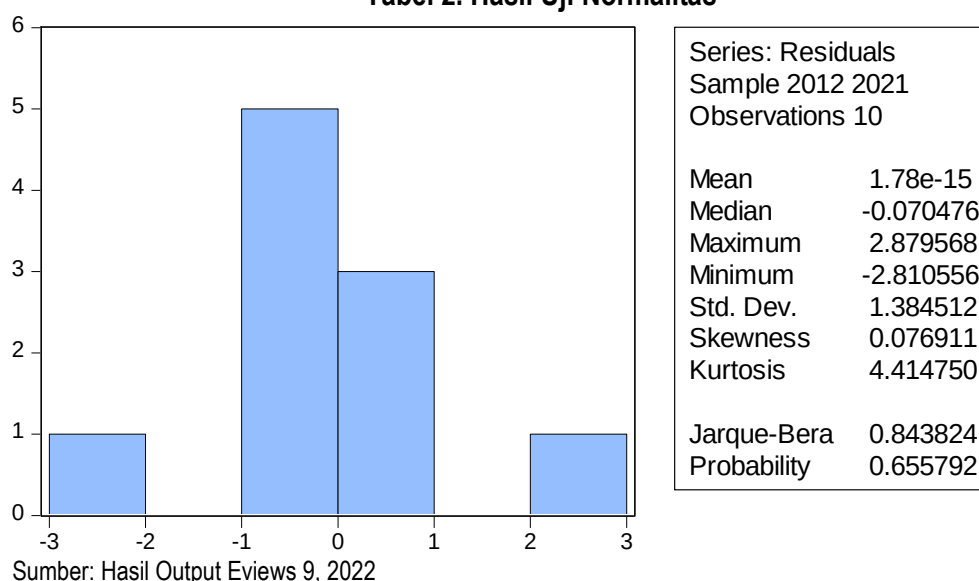
Uji Asumsi Klasik

Dalam analisis regresi linier berganda maka harus lolos persyaratan uji asumsi klasik untuk mengetahui ketepatan yang digunakan dalam penelitian bersifat normal atau tidak. Jika data bersifat normal maka bisa dilanjutkan pada pengujian berikutnya, namun jika data tidak normal maka harus diperiksa kembali data tersebut atau bisa menggunakan beberapa metode yang dapat membuat data tersebut berubah menjadi normal. Beberapa uji asumsi klasik yang harus dilakukan diantaranya:

1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data bertujuan untuk menilai sebaran data yang digunakan dalam penelitian apakah berdistribusi normal atau tidak.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas



Berdasarkan tabel 2 telah dilakukan uji normalitas dengan metode Jarque-Bera menunjukkan nilai 0.843824 dengan p-value sebesar 0.655792 dimana jika p-value lebih besar dari 0,05 maka bisa dikatakan lolos uji normalitas atau residual terdistribusi normal. Hipotesisnya adalah H_0 diterima dan H_1 ditolak.

2. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas digunakan untuk melihat adakah korelasi antar variabel bebas dalam model regresi linier berganda. Pada uji ini ada atau tidaknya gangguan multikolinieritas digunakan model VIF (Variance Inflation Factors).

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinieritas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	239.9202	973.4838	NA
X1	7.59E-13	1238.096	1.688729
X2	1.34E-11	50.03275	1.688729

Sumber: Hasil Output Eviews 9, 2022

Pada Tabel 3 diperoleh nilai Centered VIF dari X1 dan X2 adalah 1.688729 dengan asumsi jika nilai VIF < 10 maka tidak terjadi masalah multikolinearitas, namun jika nilai VIF > 10 maka terjadi multikolinieritas. Dari hasil uji multikolinearitas dapat dinyatakan bahwa data lolos uji multikolinearitas.

3. Uji Autokorelasi

Tujuan uji autokorelasi untuk menguji apakah dalam regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 sebelumnya.

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	7.147127	Prob. F(2,5)	0.0342
Obs*R-squared	7.408555	Prob. Chi-Square(2)	0.0246

Sumber: Hasil Output Eviews 9, 202

Berdasarkan tabel 4 hasil uji autokorelasi menggunakan metode Breusch-Godfrey Serial Correlation LM test menunjukkan nilai Prob.F 0.0342 dan nilai Prob. Chi-Square 0.0246 dengan asumsi Prob. Chi-Square < 0,05 sehingga terdapat autokorelasi data penelitian ini.

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi Metode Diferensi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.058016	Prob. F(2,4)	0.9444
Obs*R-squared	0.253714	Prob. Chi-Square(2)	0.8809

Sumber: Hasil Output Eviews 9, 2022

Karena terjangkit masalah autokorelasi maka untuk menyembuhkan data dilakukan dengan metode Diferensi dengan hasil Obs*R-squared 0.253714 dan Prob. Chi-Square(2) 0.8809. Berdasarkan tabel 5 hasil Prob. Chi-Squared(2) > 0,05, artinya tidak ada autokorelasi dan data normal.

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada kesamaan varian dari eror antara satu pengamatan dengan pengamatan yang lain dalam model regresi linier.

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	0.309242	Prob. F(2,6)	0.7450
Obs*R-squared	0.841033	Prob. Chi-Square(2)	0.6567
Scaled explained SS	0.918359	Prob. Chi-Square(2)	0.6318

Sumber: Hasil Output Eviews 9, 2022

Tabel 6 menampilkan hasil uji heteroskedastisitas dengan metode Breusch-Pagan-Godfrey, syarat lolos uji ini adalah nilai p value harus lebih besar dari nilai α (0,05). Dari hasil tersebut Prob.Chi-Square pada Obs*R-Square 0,6567 > 0,05. Maka H_0 diterima atau berarti tidak terjangkit masalah heteroskedastisitas dan berarti data normal.

5. Uji Regresi Linier

Variabel dalam penelitian ini lebih dari satu maka dilakukan uji regresi linier berganda untuk menguji seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

Tabel 7. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Dependent Variable: Y

Method: Least Squares

Date: 12/16/22 Time: 13:00

Sample: 2012 2021

Included observations: 10

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	19.18805	15.48936	1.238789	0.2553
X1	-1.89E-07	8.71E-07	-0.216356	0.8349
X2	-1.13E-05	3.66E-06	-3.094743	0.0175
R-squared	0.716564	Mean dependent var	4.729000	
Adjusted R-squared	0.635582	S.D. dependent var	2.600575	
S.E. of regression	1.569889	Akaike info criterion	3.983212	
Sum squared resid	17.25187	Schwarz criterion	4.073988	
Log likelihood	-16.91606	Hannan-Quinn criter.	3.883632	
F-statistic	8.848468	Durbin-Watson stat	2.392425	
Prob(F-statistic)	0.012123			

Sumber: Hasil Output Eviews 9, 2022

Menurut perhitungan uji linieritas dapat dijelaskan bahwa :

1. Nilai konstanta (α) adalah 19.18805 apabila nilai jumlah tenaga kerja (x_1) dan jumlah pengangguran (x_2) nilainya 0 maka pertumbuhan ekonomi (Y) nilainya adalah 19.18805.
2. Koefisien regresi variabel βx_1 jumlah tenaga kerja sebesar -1.89E-07 dengan asumsi jumlah pengangguran tetap dan x_1 mengalami kenaikan 1% maka pertumbuhan ekonomi (Y) akan menurun sebesar -1.89E-07 dalam persen. Koefisien negatif maka hubungan antara x_1 dan y bernilai negatif.
3. Koefisien regresi variabel βx_2 jumlah pengangguran sebesar -1.13E-05 dengan asumsi jumlah tenaga kerja tetap dan x_2 mengalami kenaikan 1% maka pertumbuhan ekonomi (Y) akan menurun sebesar 1.13E-08 dalam persen. Koefisien negatif maka hubungan antara x_2 dan y bernilai negatif.

Hasil Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis bertujuan untuk melihat tingkat signifikan tiap variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial dan simultan, sedangkan uji koefisien determinasi R^2 bertujuan untuk mengukur seberapa dominan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

1. Uji t

Uji t merupakan uji statistik untuk menguji hipotesis untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara individual (parsial) terhadap variabel terikat. Uji t-statistik digunakan untuk menguji kebenaran atau kepaluan hipotesis yang menyatakan diantara sampel dari masing-masing variabel yang berasal populasi dan melihat perbandingan atau komparatif dari dua variabel. Dalam uji t dengan hipotesis yang digunakan adalah :

Jika $p\text{-value} > \alpha$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak

Jika $p\text{-value} < \alpha$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima

- Hasil uji t variabel x_1 sebesar prob. $0.8349 > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya variabel jumlah tenaga kerja (x_1) tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (Y).
- Hasil uji t variabel x_2 sebesar prob. $0.0175 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya variabel jumlah pengangguran (x_2) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (Y).

2. Uji F

Bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel terikat.

Berdasarkan tabel 7, output uji f diukur menggunakan F-statistic atau F_{hitung} , hipotesis pengambilan keputusan sebagai berikut:

1. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

2. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Output yang diperoleh dari uji f adalah nilai F-statistic sebesar $8.848468 > 0.012123$ nilai Prob(F-statistic) maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya secara simultan variabel jumlah tenaga kerja dan variabel jumlah pengangguran sama-sama berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

2. Uji Koefisien Determinan (R^2)

Hasil uji koefisien determinan (R^2) dari tabel 7 diperoleh nilai R-squared 0.716564 artinya variabel independen jumlah tenaga kerja (x_1) dan jumlah pengangguran (x_2) $71,65\%$ mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan sisanya $28,35$ dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini.

Pembahasan

Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Timur

Berdasarkan hasil uji t menunjukkan bahwa nilai variabel jumlah tenaga kerja (x_1) prob. $0.8349 > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (Y). Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Si Kadek Bayu Astawan (2015) menyatakan bahwa jumlah tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Sebagaimana peranan tenaga kerja sebagai salah satu faktor yang bergerak dibidang produksi dan mempengaruhi tinggi rendahnya tingkat pendapatan nasional, asumsi bahwa jumlah tenaga kerja yang dipakai disektor produksi mempengaruhi jumlah output yang dihasilkan oleh perusahaan, jika jumlah tenaga kerja meningkat maka hasil produksi juga akan meningkat begitu sebaliknya jika jumlah tenaga kerja menurun maka hasil produksi juga mengalami penurunan. Sesuai teori (Irawan dan Suparmoko, 2002: 80) menyatakan bahwa asumsi tersebut belum tentu benar karena jika jumlah

tenaga kerja banyak tetapi kualitas yang dimiliki rendah maka hasil output juga akan rendah, namun jika jumlah tenaga kerja sesuai permintaan atau sedikit tetapi kualitas dan tingkat produktivitas tenaga kerja baik maka memungkinkan jumlah output yang dihasilkan juga akan baik. Tenaga kerja di Provinsi Jawa Timur tidak sepenuhnya berasal dari Provinsi Jawa Timur itu sendiri melainkan ada campuran dari luar Provinsi Jawa Timur sehingga tidak dapat menaikkan pertumbuhan ekonomi secara signifikan serta belum mampu memberikan kontribusi maksimal terhadap pertumbuhan ekonomi dan tenaga kerja.

Pengaruh Jumlah Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Timur

Berdasarkan hasil uji t menunjukkan nilai variabel x_2 sebesar prob. $0.0175 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya variabel jumlah pengangguran (x_2) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (Y). Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Achmad Zaky B (2019) menyatakan bahwa berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pengangguran adalah keadaan dimana seseorang yang termasuk dalam usia angkatan kerja tapi tidak bekerja dan sedang berusaha untuk mendapatkan pekerjaan tapi belum mendapatkannya. Pengangguran merupakan masalah sosial secara nyata pengangguran mengakibatkan pertumbuhan ekonomi melambat karena pendapatan yang diterima setiap individu berkurang. Hasil uji dalam penelitian ini membuktikan bahwa selama sepuluh tahun dimulai dari tahun 2012-2021 jumlah pengangguran berdampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Semakin banyak jumlah pengangguran maka bisa diasumsikan bahwa semakin rendah pendapatan per kapita yang diperoleh masyarakat suatu negara dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya serta menandakan pertumbuhan ekonomi negara tersebut juga menurun karena adanya ketidakseimbangan antara permintaan tenaga kerja dengan penawaran tenaga kerja. Sesuai dengan teori Aziz & Mawardi (2016:62) menyatakan bahwa pada saat pertumbuhan ekonomi suatu negara mengalami pertumbuhan positif maka pendapatan yang diterima masyarakat juga meningkat, namun berkaitan dengan jumlah pengangguran terbuka pada saat pertumbuhan ekonomi naik jumlah pengangguran juga mengalami kenaikan disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi angka pengangguran, diantaranya pertumbuhan ekonomi lebih banyak dipengaruhi oleh sektor produksi dimana tenaga kerja yang digunakan semakin sedikit karena banyak digantikan oleh teknologi dan tenaga mesin. Hal ini yang menyebabkan angka pengangguran meningkat kemudian berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi. Pengangguran berdampak buruk terhadap pembangunan ekonomi karena pendapatan masyarakat yang menurun sedangkan kebutuhan semakin meningkat, dari pengangguran memungkinkan adanya masalah baru yang tercipta diantaranya pertumbuhan ekonomi melambat, kemiskinan, kriminal dan lainnya.

Pengaruh jumlah tenaga kerja dan jumlah pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi secara simultan

Berdasarkan uji f menyatakan secara simultan kedua variabel x_1 dan x_2 berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dengan hasil yang diperoleh nilai F-Statistic $8.848468 > 0.012123$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan uji f dapat disimpulkan bahwa secara simultan jumlah tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan jumlah pengangguran berdistribusi penuh terhadap pertumbuhan ekonomi. Jumlah tenaga kerja menggambarkan seberapa banyak orang yang masuk dalam angkatan kerja, banyaknya jumlah angkatan kerja dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain fresh graduate, untuk jumlah pengangguran terbuka yakni jumlah angkatan kerja yang belum atau tidak bekerja. Kedua hal tersebut jika memiliki populasi yang besar maka secara tidak langsung pertumbuhan ekonomi akan menurun, sedangkan konsumsi rumah tangga terus dibutuhkan setiap hari. Maka harus ada keseimbangan antara jumlah tenaga kerja dan lowongan pekerjaan agar grafik pertumbuhan ekonomi meningkat. Selanjutnya hasil uji F diperkuat dengan uji koefisien determinan R^2 yang memperoleh hasil nilai R-squared 0.716564 artinya tingkat dominan variabel independen jumlah tenaga kerja (x_1) dan jumlah pengangguran (x_2) sebesar 71,65%

mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan sisanya 28,35% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa secara individual (parsial) jumlah tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi disebabkan oleh tidak sepenuhnya tenaga kerja yang ada di Provinsi Jawa Timur berasal dari internal Jawa Timur namun pada kenyatannya ada tenaga kerja eksternal yang berasal dari luar Provinsi Jawa Timur dan tenaga kerja bukan hanya dilihat dari kuantitas namun juga kualitas yang dimiliki masing-masing tenaga kerja, kualitas berpengaruh terhadap output yang dihasilkan dalam produksi jika kualifikasi tenaga kerja mumpuni artinya mempunyai kualitas dan kuantitas yang baik maka secara tidak langsung hasil yang akan dihasilkan juga baik. Secara parsial jumlah pengangguran berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi maka jika jumlah pengangguran naik maka pertumbuhan ekonomi turun namun jika pertumbuhan ekonomi naik angka pengangguran juga bisa naik karena faktor-faktor yang mempengaruhinya misalnya faktor industri berakibat baik bagi pertumbuhan ekonomi namun berakibat buruk bagi angka pengangguran karena banyak tenaga kerja yang diganti oleh teknologi dan mesin.

Saran penelitian ini, berdasarkan simpulan yang telah diuraikan untuk mewujudkan stabilitas ekonomi maka diharapkan pemerintah sebagai lembaga pembuat kebijakan bisa membuat kebijakan yang lebih berkonsentrasi untuk meningkatkan ketersediaan lapangan pekerjaan agar tenaga kerja banyak terserap dan jumlah pengangguran bisa menurun dengan meningkatkan diantaranya melalui peningkatan sarana pendidikan sumber daya manusia yang berkualitas di bentuk dengan berbekal keterampilan diberikan diharapkan dapat digunakan saat memasuki dunia kerja atau dunia usaha. Selain itu pihak swasta juga berkontribusi dalam penyediaan layanan publik, seperti penyediaan air, infrastruktur, transportasi diharapkan dapat membantu masyarakat dalam melakukan kegiatan sehari-hari dan membantu berjalannya aktivitas perekonomian.

REFERENCES/DAFTAR PUSTAKA

- AliAkbar, M. (2019). *Analisis Perubahan Struktur Ekonomi Dan Penyerapan Tenaga Kerja Berdasarkan Pendekatan Shift Share, Input-Output Dan Arima Di Provinsi Jambi Periode Tahun 2001-2016*. 5.
- Arsyad, L. (2015). *Ekonomi Pembangunan* (Edisi Keli).
- Ayu, C. (2014) 'Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja, Tingkat Pendidikan Pekerja Dan Pengeluaran Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi', *Jurnal Economia*, 10(2), pp. 187–193.
- Bachtar, A. Z. (2019). *Analisis Pengaruh Teanag Kerja Informal, Penfangguran, dan Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia*.
- Candra, E. W. (2012). *Analisis Peranan Pengeluaran Pemerintah, Tenaga Kerja Dan Penanaman Modal Dalam Negeri (Pmdn) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Timur Tahun 2001-2010*.
- Irawan, M. S. (2002). *Ekonomi Pembangunan* (keenam).
- Kadek, S. B. A. (2015). *Analisis Pengaruh Tenaga Kerja, Tingkat Pendidikan, Dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Timur Tahun 2009-2012*.
- Kemenperin (2003) *Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan*. Available at: https://kemenperin.go.id/kompetensi/UU_13_2003.pdf.
- Kominfo (2021) *Kadisnakertrans Jatim : Ada 3 Sektor Ekonomi Penyerap Tenaga Kerja Terbanyak*. Available at: <https://kominfo.jatimprov.go.id/read/umum/kadisnakertrans-jatim-ada-3-sektor-ekonomi-penyerap-tenaga-kerja-terbanyak> (Accessed: 22 January 2023).

- Kominfo (2022) *Sekitar 21,69 Persen Penduduk Jatim adalah Pemuda*. Available at: <https://kominfo.jatimprov.go.id/berita/2021-sekitar-21-69-persen-penduduk-jatim-adalah-pemuda>.
- Latuny, E. M. (2014). *Analisis Sektor Unggulan Di Provinsi Maluku*. 154.
- Lubis, C. A. B. E. (2014). Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja, Tingkat Pendidikan Pekerja Dan Pengeluaran Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Jurnal Economia*, 10.
- Maimunah, E. (2013). Analisis Perkembangan Produk Domestik Bruto Berdasarkan Sektor Dan Penggunaan (Studi Komparatif Antara Pdb Indonesia Dengan Pdrb Jawa Barat) Periode Tahun 1990-2007. *Jurnal Ekonomi Pembangunan (JEP)*, 2.
- Mankiw, G. N. (2006). *Teori Makro Ekonomi*.
- Marwadi, A. (2016). Pengaruh Inflasi dan Tingkat Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Journal On Islamic Economic*, 2.
- Mutia Sari, Mohd. Nur Syechalad, S. A. M. (2016). Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, 3.
- Nawawi, H. (2012). *Metode Penelitian Bidang Sosial*.
- Subandi. (2011). *Ekonomi Pembangunan*.
- Sukirno, S. (2010). *Makroekonomi Teori Pengantar*.
- Zaky Bachtar A. 2019 Analisis Pengaruh Tenaga Kerja Informal, Pengangguran, dan Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia 7
- Zulfa, A. (2016). Pengaruh Pertumbuhan Penduduk dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Pengangguran di Kota Lhokseumawe. *Jurnal Visioner & Strategis*, 5.
- Zurisdah, Z. (2016). *Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Banten*. [Skripsi]. Banten: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.